Pengaruh Penguasaan Materi Matematika Sekolah Menengah terhadap Efikasi Diri Mahasiswa

Afifah Nur Aini¹

¹ Tadris Matematika, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

afifah.nur07@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-12-2021

Direvisi: 10-12-2021

Diterbitkan: 10-01-2021

Kata Kunci:

Matematika sekolah

Efikasi diri

Mahasiswa

ABSTRAK

Efikasi diri artinya keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya ketika menyelesaikan suatu tugas sampai meraih tujuan yang diharapkan. Mahasiswa Tadris Matematika diharapkan mampu menguasai matematika sekolah sebagai salah satu indikator kompetensi profesional, sehingga berimplikasi pada efikasi diri untuk menjadi guru. Dengan demikian, akan terselenggara pembelajaran sesuai tujuan instruksional. Penelitian ini dilakukan pada 29 orang mahasiswa Prodi Tadris Matematika. Tahap pertama, diberikan tes berisi materi matematika sekolah menengah dan dilanjutkan dengan pemberian angket efikasi diri. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan materi dan pengaruhnya terhadap efikasi diri mahasiswa. Dari analisis hasil tes, didapatkan bahwa rerata skor sebesar 76. Sedangkan hasil analisis angket menunjukkan bahwa rerata efikasi diri mahasiswa sebesar 3,93. Artinya, mahasiswa calon guru merasa yakin menguasai materi dan menyelenggarakan pembelajaran matematika serta menjadi guru matematika yang baik. Hasil analisis kuantitatif memperlihatkan hasil bahwa penguasaan materi matematika sekolah menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa.

Copyright © 2022 SIMANIS.

All rights reserved.

Korespondensi:

Afifah Nur Aini,

Tadris Matematika,

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

Jl. Mataram No. 1, Jember, Jawa Timur, Indonesia

afifah.nur07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi [1]. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru memahami dan mengembangkan bakat, minat, potensi peserta didik, serta merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian atau kompetensi personal yaitu kemampuan guru menunjukkan kepribadian yang matang, arif, berwibawa dan bijaksana untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial yaitu keterampilan guru dalam bersosialisasi baik dengan sesama guru, tenaga kependidikan serta peserta didik. Kompetensi profesional yaitu kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang mutlak mensyaratkan guru untuk menguasai materi pembelajaran, memahami struktur dan metode keilmuan yang diajarkan serta kurikulum mata pelajaran.

Kompetensi profesional mensyaratkan seorang guru untuk menguasai materi dan ilmu pada mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam. Penguasaan ini mencakup kurikulum mata pelajaran,

substansi keilmuan yang menaungi isi kurikulum mata pelajaran tersebut serta metodologi penelitian dan kajian kritis dalam rangka memperluas dan memperdalam wawasan tentang materi bidang studi [2].

Mahasiswa Tadris Matematika sebagai calon guru matematika adalah aset berharga dalam perkembangan pendidikan matematika di Indonesia. Dengan demikian, berbagai upaya dalam mempersiapkan mahasiswa demi memenuhi kebutuhan guru matematika yang profesional mutlak dibutuhkan [3]. Selain itu, sebagai calon guru matematika mahasiswa mutlak perlu penguasaan materi matematika yang baik. Ketika mahasiswa sudah dibekali pengetahuan matematika yang cukup, perlu adanya keterampilan mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Proses transfer pengetahuan ini dapat terlaksana dengan baik jika mahasiswa calon guru sudah menguasai dengan baik materi matematika sekolah [4]. Jika mahasiswa menguasai materi matematika yang diajarkan di sekolah, maka diharapkan efikasi diri mahasiswa sebagai calon guru matematika akan meningkat. Penguasaan diartikan pemahaman seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Penguasaan dapat diperoleh dari proses belajar berulang kali, sampai mampu dan benar-benar mengerti apa yang dipelajari. Penguasaan juga merupakan salah satu bentuk perubahan tingkah laku dari hasil belajar [5].

Materi matematika yang diajarkan di jenjang sekolah disebut matematika sekolah. Materi yang menjadi kajian matematika sekolah merupakan subset dari matematika secara luas. Matematika sekolah adalah bagian dari matematika sebagai ilmu yang cakupannya luas dan dipilih berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Materi matematika yang dapat melatih penalaran, membentuk kepribadian, menanamkan nilai, melatih keterampilan pemecahan masalah, dan menyelesaikan tugas tertentu dipilih untuk diajarkan di sekolah [6]. Materi matematika sekolah seharusnya dikuasai oleh mahasiswa calon guru matematika, mengingat perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran [4].

Penelitian ini focus pada materi matematika sekolah menengah atas, yang meliputi: (1) nilai mutlak, (2) pertidaksamaan, (3) system persamaan linier tiga variable, (4) system pertidaksamaan dua variable, (5) fungsi, (6) trigonometri, (7) induksi matematis, (8) program linier, (9) matriks, (10) transformasi, (11) barisan dan deret, (12) limit, (13) turunan, (14) integral, (15) dimensi tiga, (16) statistika, dan (17) peluang [7].

Faktanya, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa penguasaan mahasiswa untuk materi matematika sekolah terbilang rendah [4],[8],[9]. Padahal jika mahasiswa menguasai materi matematika sekolah dengan baik maka diharapkan akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk menjadi guru matematika. Kepercayaan diri dalam hal ini disebut sebagai efikasi diri, diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Bandura menyatakan bahwa guru harus mampu menampilkan kepribadian yang dapat berpengaruh terhadap diri siswa, mengembangkan “*self of mastery*”, “*self efficacy*”, dan “*reinforcement*” bagi siswa. Efikasi diri guru berpengaruh positif kepada siswa [10].

Efikasi diri diartikan sebagai persepsi seseorang atas kemampuan yang dimiliki. Konsep ini diturunkan dari teori sosial-kognitif dari perubahan perilaku oleh Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai meraih tujuan yang diharapkan [3]. Efikasi diri dalam hal ini berkaitan dengan tugas, obligasi dan tantangan yang harus dikerjakan seseorang dalam jabatan profesionalnya. Beberapa dimensi dalam pengukuran efikasi diri diantaranya:

- a. *Magnitude*, dimensi ini menggambarkan keyakinan seseorang dalam menghadapi hambatan dan kesulitan pada level tertentu; seberapa sulit hambatan dan kesulitan menurut individu tersebut. Dimensi ini menunjukkan bagaimana efikasi diri seseorang sesuai dengan batas kemampuan yang ia yakini untuk diselesaikan.
- b. *Strength*, dimensi ini menunjukkan kuat-lemahnya keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan sikap pantang menyerah, gigih, dan ulet dalam menghadapi rintangan dan hambatan yang ia temui. Sementara seseorang yang memiliki efikasi diri lemah cenderung mudah menyerah saat menemui hambatan kecil saat menyelesaikan tugasnya.
- c. *Generality*, dimensi ini berkenaan dengan keluasan bidang tugas yang harus diselesaikan. Dalam menyelesaikan tugas maupun kesulitannya, seseorang memiliki batasan pada aktivitas mana kesulitan mana yang dapat ia selesaikan. Beberapa aktivitas tersebut dapat menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi [11].

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Pengalaman diri sendiri di masa lalu. Faktor ini berpengaruh besar terhadap efikasi diri seseorang. Jika individu pernah sukses dalam menyelesaikan suatu tugas, sangat mungkin baginya untuk sukses dalam keterampilan yang sama di masa yang akan datang.
- b. Pengalaman orang lain yang diamati. Saat seseorang mendapati orang lain dengan kemampuan yang setara berhasil menyelesaikan tugas, maka ia akan cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang sama, dan sebaliknya.

- c. Persuasi sosial. Informasi verbal yang disampaikan oleh orang lain mengenai kemampuan seseorang cenderung memberikan dampak kepada individu bagaimana ia menilai kemampuan dirinya. Saat seseorang mendapatkan penguatan dari orang lain yang berpengaruh bagi dirinya, efikasi diri akan meningkat. Begitu juga sebaliknya.
- d. Kondisi fisik dan emosional. Kondisi fisik seperti rasa lelah, sakit, maupun kekuatan fisik seseorang dapat berdampak pada efikasi diri individu. Sementara kondisi emosional seperti kecemasan, stress, atau ketidakpahaman atas suatu hal. Keduanya memberikan pengaruh terhadap efikasi diri seseorang [11].

Efikasi diri pada guru merupakan keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan program pembelajaran agar tercapainya kesuksesan tugas mengajar yang spesifik untuk konteks materi tertentu dan dapat mempengaruhi kinerja siswa dengan baik [12]. Guru yang mempunyai efikasi diri baik, akan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Efikasi diri guru meliputi keyakinannya dalam menguasai materi pembelajaran, merancang serta melaksanakan pembelajaran yang baik, serta menjadi figur guru yang dapat membimbing siswa dalam memahami materi pembelajaran. Guru dengan level efikasi diri yang tinggi mengalami kepuasan terkait pekerjaan yang tinggi, level stress yang rendah terkait pekerjaan, dan cenderung menghadapi sedikit kesulitan dalam menghadapi siswa [13].

Penguasaan materi matematika sekolah berkenaan dengan pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempelajari serta menyelesaikan soal-soal matematika dengan berbagai level kesulitan. Pengalaman ini akan dikaitkan dengan persepsinya sebagai mahasiswa yang diproyeksikan akan menjadi guru matematika. Ditinjau dari poin pertama, bahwa pengalaman individu berpengaruh besar terhadap efikasi diri seseorang maka penelitian ini akan menelaah bagaimana pengaruh penguasaan materi matematika terhadap efikasi diri mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan materi matematika dan efikasi diri mahasiswa berkaitan dengan persepsinya dalam menguasai materi matematika sekolah, menjadi guru matematika yang baik, serta menyelenggarakan pembelajaran matematika sesuai tujuan instruksional. Selain itu, penelitian juga akan menelaah bagaimana pengaruh penguasaan materi matematika sekolah terhadap efikasi diri mahasiswa sebagai calon guru matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 29 orang mahasiswa Tadris Matematika. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (1) merancang instrument berupa tes penguasaan matematika sekolah menengah, (2) merancang angket efikasi diri dan, (3) uji validitas instrumen tes, (4) uji reliabilitas instrument tes, (5) uji validitas angket efikasi diri, (6) pelaksanaan tes, (7) pengisian angket, (5) analisis data dan (6) penarikan kesimpulan.

Pada tahap awal, dibuat rancangan soal tes berisi 40 butir soal untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi matematika sekolah menengah dan angket efikasi diri. Rancangan ini kemudian divalidasi. Untuk soal tes, selain divalidasi juga diuji reliabilitasnya. Perangkat soal yang telah valid dan reliabel diberikan kepada mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Selanjutnya, subyek penelitian diminta untuk mengisi angket efikasi diri yang terdiri dari 30 butir pernyataan dengan komponen masing-masing 10 butir pernyataan dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Keduanya ditelaah secara kuantitatif menggunakan alat bantu SPSS 22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perangkat soal untuk tes penguasaan materi matematika sekolah yang sudah dirancang kemudian diuji validitasnya kepada dua orang validator. Setelah perangkat soal dinyatakan valid, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Saat perangkat soal sudah dinyatakan valid dan reliabel, perangkat soal diujikan kepada mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Berikut komposisi materi dari perangkat soal dan hasil tes:

Bidang	Lingkup Materi	Nomor soal	Penguasaan
Aljabar	Nilai mutlak	24, 25	59%
	Pertidaksamaan	29, 30	41%
	Sistem persamaan linier tiga variable	2, 31	62%
	Sistem pertidaksamaan linier tiga variable	32, 33	83%
	Fungsi	1, 6, 7, 8	66%
	Program Linier	3, 4	69%
	Matriks	9, 34	93%
	Barisan dan deret	5, 35	59%
Kalkulus	Limit fungsi	11, 12, 38	80%
	Turunan	13, 14, 39	48%
	Integral	15, 16, 36	88%

Geometri	Trigonometri	17, 18, 19	59%
	Transformasi geometri	10, 21	62%
	Dimensi tiga	20, 37	74%
Statistika	Statistika	22, 23, 40	51%
	Peluang	26, 27, 28	37%

Selanjutnya, dijabarkan data hasil tes dan angket efikasi diri sebagai berikut.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Efikasi_diri	3.79193	.467848	29
Skor_tes	76.41379	10.735513	29

Dari analisis hasil tes, diketahui bahwa penguasaan materi matematika SMA oleh mahasiswa cukup baik, dengan rerata skor 76,41 dengan standar deviasi sebesar 10,74.

Di sisi lain, rancangan angket yang sudah disusun divalidasi oleh dua orang dosen validator. Setelah proses revisi dan semua butir pernyataan dinyatakan valid, angket diberikan kepada mahasiswa. Berikut butir pernyataan pada setiap dimensi.

No.	Dimensi	Indikator	Butir pernyataan
1.	<i>Magnitude</i>	a. Mempunyai kepercayaan diri dan kemauan untuk berusaha menyelesaikan tugas yang sulit b. Mau mencoba berbagai tindakan yang dirasa mampu dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas c. Mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya d. Menetapkan target dan tujuan yang akan dicapai	1. Tertantang untuk belajar saat menghadapi hambatan 2. Dapat menyelesaikan hambatan ketika belajar matematika 3. Dapat menyelesaikan hambatan ketika mengerjakan soal matematika 4. Dapat menyelesaikan soal matematika dengan tingkat kesulitan yang beragam 5. Mampu menyelesaikan soal matematika dengan tingkat kesulitan tinggi 6. Berusaha mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan soal matematika 7. Pantang menyerah saat menemui hambatan dalam menyelesaikan soal matematika 8. Mampu menyelesaikan soal matematika yang dihadapi 9. Mampu menyelesaikan hambatan ketika menjadi guru matematika 10. Mampu menyelesaikan hambatan ketika mengajarkan materi matematika
2.	<i>Strength</i>	a. Mempunyai kepercayaan diri tinggi sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan dalam rangka menyelesaikan tugasnya b. Mempunyai keyakinan bahwa usaha yang telah dilakukan akan berhasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan c. Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi segala kendala dalam berbagai situasi	1. Pantang menyerah saat menyelesaikan hambatan dalam hidup 2. Menyukai tantangan dalam menyelesaikan soal matematika dengan tingkat kesulitan tinggi 3. Selalu menyelesaikan soal matematika dengan cermat dan teliti 4. Mampu menjadi guru matematika yang baik 5. Dapat berhasil menguasai materi matematika sekolah 6. Dapat mengajarkan materi matematika dengan baik 7. Dapat mengajarkan materi matematika dengan tingkat kesulitan tinggi 8. Mampu membantu siswa untuk belajar matematika 9. Mampu membantu siswa yang mengalami kendala dalam mempelajari matematika

No.	Dimensi	Indikator	Butir pernyataan
			10. Dapat membantu hambatan yang mungkin dialami siswa ketika mempelajari matematika
3.	<i>Generality</i>	1. Tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit. 2. Memiliki keinginan menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi. 3. Mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas	1. Mampu mencapai tujuan dalam hidup yang sudah direncanakan 2. Dapat menguasai materi matematika yang dipelajari saat perkuliahan 3. Merasa tertantang dengan materi matematika yang rumit 4. Mampu menguasai materi matematika dengan variasi tingkat kesulitan 5. Dapat memahami materi matematika yang abstrak 6. Berusaha keras dan pantang menyerah menyelesaikan soal matematika 7. Bersemangat untuk menjadi guru matematika 8. Dapat menyelesaikan soal matematika sekolah dengan berbagai tingkat kesulitan 9. Dapat mengajar matematika di sekolah dengan baik 10. Menguasai materi matematika sekolah dan percaya diri menjadi guru matematika

Dari tabel *descriptive statistics*, dapat dianalisis bahwa jumlah responden sebanyak 29 orang mahasiswa, dengan rerata skor efikasi diri sebesar 3,79 dengan standar deviasi sebesar 0,47. Berdasarkan analisis angket efikasi diri, rerata skor mahasiswa mencapai 3,77 untuk dimensi *magnitude*. Artinya, mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup tinggi untuk mampu menghadapi berbagai hambatan maupun kesulitan yang mungkin akan ditemui ketika menjadi guru matematika dan melaksanakan pembelajaran. Untuk dimensi *strength*, rerata angket sebesar 3,73. Artinya, mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Bilangan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap pantang menyerah, gigih dan ulet untuk dapat menyelesaikan tugas yang dihadapi. Selanjutnya, didapatkan rerata skor 3,83 untuk dimensi *generality* yang berarti mahasiswa mempunyai keyakinan untuk mampu menyelesaikan tugas yang beragam dalam kaitannya dengan tugasnya saat menjadi guru matematika.

Model Summary^b

		Model
		1
R		.218 ^a
R Square		.048
Adjusted R Square		.012
Std. Error of the Estimate		.464943
Change Statistics	R Square Change	.048
	F Change	1.351
	df1	1
	df2	27
	Sig. F Change	.255

a. Predictors: (constant), Skor_tes

b. Dependent variable: Efikasi_diri

Berdasarkan tabel *model summary* diketahui bahwa ada korelasi antara skor tes penguasaan matematika sekolah menengah dan efikasi diri. Namun, korelasi ini tergolong lemah dengan koefisien sebesar 0,218. Kontribusi skor tes terhadap efikasi diri sebesar 4,8%.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.065	.631		4.855	.000
	Skor_tes	.010	.008	.218	1.162	.255

a. Dependent Variable: Efikasi_diri

Dari tabel coefficients menunjukkan bahwa model persamaan regresi yaitu: $Y = 3,065 + 0,010 X$ dimana Y adalah efikasi diri mahasiswa dan X adalah skor tes penguasaan materi matematika sekolah.

Untuk menguji validitas persamaan regresi, digunakan rumusan hipotesis:

H_0 : tidak ada pengaruh signifikan antara skor tes dengan efikasi diri mahasiswa

H_a : ada pengaruh signifikan antara skor tes dengan efikasi diri mahasiswa.

Terlihat pada tabel nilai probabilitas sebesar 0,255 yang mana lebih besar dari 0,025 (uji dua sisi) sehingga H_0 diterima. Artinya, tidak ada pengaruh signifikan skor tes terhadap efikasi diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data, tidak ada pengaruh signifikan antara skor tes dan efikasi diri mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa efikasi diri mahasiswa dipengaruhi faktor lain seperti pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa penguasaan materi matematika sekolah mahasiswa tergolong baik dengan rerata skor 76. Sementara rerata efikasi diri mahasiswa berada pada besaran 3,79. Artinya, mahasiswa memiliki persepsi diri yang baik dalam menguasai materi matematika, menjadi guru matematika, serta menyelenggarakan pembelajaran matematika yang baik. Dari analisis kuantitatif, didapatkan hasil bahwa penguasaan materi matematika sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- [2] Marhamah, M. (2016). Kompetensi Profesional Guru Matematika. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- [3] Abdullah, S. S. (2015). Mahasiswa (Calon) Guru Matematika yang Profesional. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* (Vol. 1, pp. 721-726).
- [4] Hutauruk, A. J. (2020). Penguasaan Materi Matematika Sekolah Dan Permasalahannya Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(1), 81-90.
- [5] Indrawati, F., & Hartati, L. (2017). Peran Penguasaan Dasar Matematika dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Kuliah Kalkulus I. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- [6] Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia: konstataasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [8] Ario, M. (2017). Profil penguasaan materi matematika sekolah mahasiswa pendidikan matematika semester VI. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(3), 385-392.
- [9] Aini, A. N. (2021). *Self efficacy dan Penguasaan Materi Matematika Sekolah Calon Guru*.
- [10] Adirestuty, F. (2019). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal wahana pendidikan*, 4(1), 54-67.
- [11] Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.
- [12] Hafisah, H., Syamsuri, S., & Jaenudin, J. (2020). Karakteristik self-efficacy guru matematika SMP di Kota Serang. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 56-72.
- [13] Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Borgogni, L., & Steca, P. (2003). Efficacy beliefs as determinants of teachers' job satisfaction. *Journal of educational psychology*, 95(4), 821.
- [14] Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Steca, P., & Malone, P. S. (2006). Teachers' self-efficacy beliefs as determinants of job satisfaction and students' academic achievement: A study at the school level. *Journal of school psychology*, 44(6), 473-490.
- [15] Wirawan, I. (2020). *Kontribusi Pedagogical Knowledge, Content Knowledge, Pedagogical Content Knowledge, dan Self-Awareness Siswa terhadap Kecemasan Matematika Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).